

## **BAB II**

### **PERAN PENGASUHAN ORANG TUA, PENTINGNYA KOMUNIKASI KELUARGA DAN KETERBUKAAN DIRI PADA HUBUNGAN JARAK JAUH ANTARA MAHASISWA PERANTAU DAN ORANG TUA**

Bab ini mencakup tentang objek penelitian yang mengkaji tentang berbagai tipe pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak, peran dari komunikasi keluarga dalam membangun keterikatan satu sama lain, dan pentingnya keterbukaan diri pada mahasiswa yang hidup terpisah dari orang tua.

#### **2.1 Pengasuhan Orang Tua**

Menurut Baumrind (1978), perkembangan anak di masa kini dan masa depan dipengaruhi secara signifikan oleh orang tua sebagai pengasuh utama, mulai dari perkembangan kesehatan emosional, kepribadian, karakter. Devore (2005) juga menambahkan bahwa kesejahteraan, perkembangan sosial dan kognitif, serta prestasi akademik anak turut dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua. Hal ini menekankan bahwa faktor penentu yang sangat penting bagi perilaku anak salah satunya adalah pola asuh.

Pengasuhan dapat diidentifikasi melalui upaya orang tua dalam memberikan perawatan, bimbingan, dan dukungan emosional kepada anak selama masa pertumbuhan mereka. Kasih sayang dan perhatian dapat mendorong munculnya perasaan aman yang diperlukan anak. Sementara aturan dan batasan dapat membantu mendisiplinkan anak sekaligus memberikan kesadaran terkait tanggung jawab dan konsekuensi atas tindakan mereka. Kombinasi kedua aspek

ini perlu dilakukan dengan seimbang untuk mencapai pengasuhan yang mendukung perkembangan anak.

Para ilmuwan menjelaskan konsensus mengenai dua dimensi besar dalam pengasuhan anak, yaitu dukungan orang tua (*parental support*) dan kontrol orang tua (*parental control*). Menurut Cumming et al. (2000), dukungan berkaitan dengan sifat afektif yang diberikan orang tua kepada anak. Hal ini dapat ditunjukkan melalui keterlibatan, penerimaan, kehadiran secara emosional, kehangatan, dan daya tanggap. Beberapa tokoh membagi kontrol ke dalam dua dimensi yang berbeda, yaitu *behavioral control* dan *psychological control*. Dimensi pertama mengacu pada perilaku pengasuhan yang berusaha mengatur dan mengendalikan perilaku anak melalui tuntutan dan aturan, strategi disipliner, apresiasi atau hukuman, dan bisa juga melalui pengawasan. Sedangkan dimensi kedua mengacu pada kontrol yang dilakukan dengan memengaruhi atau memanipulasi pikiran, emosi, dan perasaan anak. (Kuppens & Ceulemans, 2018)

**Tabel 2.1.** Tipe Pola Asuh

	<i>Authoritarian</i>	<i>Permissive</i>	<i>Authoritative</i>	<i>Neglectful</i>
<i>Demandingness/</i> <i>Control</i>	High	Low	High	Low
<i>Responsiveness/</i> <i>Nurturing</i>	Low	High	High	Low

Sumber: Le Poire, 1989 (telah diolah kembali)

Terdapat pendekatan tipologi dalam bidang pengasuhan anak yang dikonseptualisasikan oleh Maccoby dan Martin (1983) dengan mengembangkan

konsep dari Baumrind (1971). Mereka mengklasifikasikan pola asuh yang digunakan orang tua menjadi empat tipe berdasarkan tingkat daya tanggap (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*). (Howenstein et al., 2015)

1. *Authoritarian Parenting* dicirikan sebagai tipe yang lebih banyak memberikan tuntutan daripada kehangatan. Orang tua yang menerapkan tipe ini cenderung menggunakan kontrol dengan keras untuk mendapatkan kepatuhan anak tanpa memberikan alasan yang rasional (Xinwen et al., 2018). Pendekatan mereka melibatkan penerapan aturan secara sewenang-wenang dan cenderung membatasi anak sebagai upaya mengatur perilaku anak. Pada tipe pola asuh ini, kontrol yang diberikan pada anak bersifat mengatur perilaku anak dengan paksaan atau kekangan (Le Poire, 1989).
2. *Permissive Parenting* dicirikan sebagai tipe yang lebih banyak memberikan kehangatan dan tidak terlalu menuntut. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang kepada anak, tetapi gagal dalam memberikan metode disiplin, kontrol, dan aturan yang tepat (Xinwen et al., 2018). Mereka berusaha menghindari pemberian hukuman dan lebih bersikap terbuka atau afirmatif terhadap keinginan anak. Tipe pola asuh ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri karena orang tua tidak terlalu mengendalikan perilaku anak (Le Poire, 1989).

3. *Authoritative Parenting* dicirikan sebagai tipe yang setara dalam memberikan kehangatan dan dan juga tuntutan. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak hanya memberikan dukungan dan kehangatan pada anak, tetapi juga memberikan aturan yang jelas dan konsisten (Xinwen et al., 2018). Mereka berusaha untuk mengasuh dengan aturan yang memiliki alasan rasional dan tetap bersikap hangat dengan memberikan anak kesempatan untuk berkembang sesuai keinginan otonom. Orang tua otoritatif lebih bersedia untuk mendengarkan keinginan anaknya (Le Poire, 1989).
4. *Neglectful Parenting* atau *Uninvolved Parenting* dicirikan sebagai tipe yang kurang memberikan kehangatan dan juga tidak banyak memberikan tuntutan. Orang tua cenderung bersikap pasif dan kurang memberikan perhatian pada anak. (Xinwen et al., 2018). Bahkan, orang tua dengan tipe ini seringkali tidak melibatkan diri di dalam kehidupan anak-anak mereka (Howenstein et al., 2015).

Pola asuh yang diterapkan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Salah satu dampak yang dapat muncul akibat pola asuh yang tidak tepat adalah kesulitan anak dalam mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka dengan bebas. Anak mungkin merasa takut atau tidak nyaman untuk berbicara secara terbuka karena mereka takut adanya respon negatif dari keluarga. Pada akhirnya, mereka memilih untuk hanya membagikan beberapa hal yang dianggap dapat dibagikan atau bahkan tidak membagikannya sama sekali.

## **2.2 Komunikasi Keluarga Jarak Jauh**

Keluarga didefinisikan Duval sebagai sekelompok individu yang saling terhubung melalui ikatan pernikahan, kelahiran, dan adopsi dengan tujuan untuk membangun dan memelihara warisan budaya serta meningkatkan aspek fisik, mental, emosional, dan sosial dari masing-masing anggota keluarga (Halilurrahman & Wahid, 2019).

Komunikasi keluarga didefinisikan Le Poire (2006) sebagai pesan yang disampaikan secara sengaja maupun tidak sengaja, memiliki makna yang sama secara konsensus di antara individu-individu yang saling berhubungan baik secara biologis, hukum, atau komitmen seperti pernikahan yang saling memelihara dan mengendalikan satu sama lain. Le Poire juga mengungkapkan bahwa terdapat dua prinsip yang dapat dijelaskan dalam penelitian mengenai komunikasi keluarga, yaitu:

1. Persepsi atau pandangan tertentu mengenai anggota keluarga akan mempengaruhi bagaimana komunikasi terjalin dengan anggota keluarga tersebut.
2. Bagaimana seseorang berkomunikasi turut mempengaruhi cara anggota keluarga berkomunikasi dengan dirinya.

Komunikasi dalam sebuah keluarga menjadi landasan bagi hubungan yang sehat dan harmonis antara anggota keluarga. Komunikasi efektif cenderung menciptakan lingkungan keluarga yang terbuka, yaitu setiap individu merasa nyaman untuk berbagi pendapat, pandangan, perasaan, dan pengalaman mereka

tanpa adanya perasaan takut akan dihakimi. Komunikasi efektif dalam hal ini dapat terwujud ketika anggota keluarga saling memberikan respon atau timbal balik. Pada dasarnya, mereka berkomunikasi untuk memberikan kasih sayang, dukungan, dan kepercayaan. Hal ini tidak terlepas dari pentingnya keterbukaan atas pandangan, keinginan, dan perilaku guna mencapai suatu pemahaman bersama atau *mutual understanding* (Rachmadi, 2022).

Menurut Canary et al. (2002), terdapat hal penting untuk diperhatikan dalam upaya pemeliharaan hubungan atau *relational maintenance*, yaitu komitmen, kepuasan terhadap hubungan, stabilitas, perasaan suka, dan perasaan cinta terhadap satu sama lain. Komitmen berkaitan dengan keinginan untuk bertahan dan tetap berada dalam hubungan tanpa batas waktu. Kepuasan merujuk pada kebahagiaan yang dimiliki dalam hubungan tersebut. Stabilitas mengacu pada seberapa kuat dan kokoh hubungan. Perasaan suka merujuk pada kekaguman dengan pihak lain dalam hubungan. Perasaan cinta menyangkut kasih sayang dan keterikatan dengan pihak lain dalam hubungan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah strategi pemeliharaan hubungan perlu dilakukan dengan konsisten dan berkelanjutan karena efektivitasnya dapat menurun seiring berjalan waktu (Berger & Roloff, 2016).

Adanya hubungan jarak jauh antara orang tua dengan anak tentu menjadi tantangan tersendiri bagi keduanya untuk memastikan hubungan tetap terjaga. Menurut Wang dan Stefanone (2013), komunikasi jarak jauh yang dilakukan oleh orang tua dan anak memiliki peran penting untuk menjaga hubungan keduanya (Iqbal et al., 2023). Proses komunikasi yang terjalin pada hubungan keluarga jarak

jauh akan berbeda dengan keluarga yang tinggal dalam satu atap yang sama. Problematika dalam hubungan jarak jauh seperti kesalahpahaman seringkali terjadi di dalam keluarga karena keterbatasan interaksi fisik maupun komunikasi yang dapat mempengaruhi pemahaman di antara anggota keluarga. Pesan yang disampaikan melalui perantara pesan teks ataupun panggilan telepon/video dapat dimaknai secara berbeda bagi kedua belah pihak. Hal ini tidak terkecuali bagi mahasiswa perantau yang hidup terpisah dari orang tuanya. Terkadang nasihat yang diberikan orang tua dapat disalahartikan oleh anak sebagai hal yang berbeda sehingga menimbulkan gesekan dalam hubungan.

Masalah keterbatasan waktu juga menjadi salah satu tantangan bagi orang tua dan anak, yaitu keduanya harus bisa meluangkan waktu satu sama lain untuk berkomunikasi. Teknologi tentunya memainkan peran sebagai sarana agar orang tua dan anak dapat tetap menjalin komunikasi selama terpisah dengan adanya jarak fisik. Namun, kesadaran orang tua dan anak agar saling meluangkan waktu khusus untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain tidak kalah penting dalam menjaga hubungan keduanya. Minimnya komunikasi dan kurangnya pengawasan langsung dari orang tua beresiko menimbulkan masalah seperti kebebasan yang diluar kontrol dan kurangnya keterbukaan anak pada orang tua.

### **2.3 Keterbukaan Diri pada Hubungan Keluarga Jarak Jauh**

Keterbukaan diri merupakan salah satu elemen kunci dalam memelihara dan membangun hubungan. Canary dan Stafford (1992) menyebutkan terdapat lima dimensi perilaku pemeliharaan hubungan, yaitu *Positivity*, *Openness*, *Assurances*, *Sharing Task*, dan *Social Networks*. Keterbukaan atau *openness*

dimaknai sebagai proses bertukar pikiran dan saling membuka diri, serta mendengarkan satu sama lain (Berger & Roloff, 2016). Menurut Rachmadi (2022), keluarga perlu memelihara hubungan dengan meningkatkan keterbukaan diri dengan satu sama lain. Melalui keterbukaan diri, individu dapat merasa diperhatikan, dihargai, dan dipercaya. Perasaan-perasaan inilah yang nantinya dapat mempererat hubungan keluarga.

Teori keterbukaan diri yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973) menjelaskan keterbukaan diri sebagai proses seseorang melakukan pengungkapan informasi pribadi secara bertahap kepada orang lain. Proses ini mencakup peningkatan kedalaman maupun keluasan informasi seiring berjalannya waktu. Pada keluarga yang terpisah dan harus berkomunikasi dengan batasan jarak, efektivitas komunikasi menjadi salah satu hal yang mempengaruhi bagaimana keterbukaan diri anggota keluarga. Respon keluarga terhadap informasi yang dibagikan turut berperan penting untuk membangun kedekatan dan keterbukaan antarindividu dalam keluarga (Iqbal et al., 2023).

Keputusan seseorang untuk mengungkapkan informasi personal biasanya dipengaruhi oleh keyakinan terkait apakah orang yang dipercaya akan tetap menerima dirinya setelah informasi tersebut diungkapkan. Faktor yang paling kuat bagi seseorang untuk menyimpan rahasia adalah menghindari penilaian negatif dan situasi penuh tekanan dari orang lain. Menurut Mason (1993), beberapa anggota keluarga mungkin memandang rahasia tertentu sebagai sumber rasa malu yang akan dinilai negatif oleh orang lain. Bahkan sekalipun persepsi tersebut tidak dapat dibenarkan, perasaan bahwa diri sendiri akan disalahkan atau ditolak oleh

anggota keluarga lain tidak jarang menyebabkan seseorang memilih untuk menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkannya (Vangelisti, 2004)

Perantauan akan memberikan berbagai pengalaman bagi seorang mahasiswa yang memutuskan untuk menempuh pendidikan di luar kota. Perjalanan tersebut tidak hanya mempertemukan mereka dengan hal-hal menyenangkan saja, tetapi juga diikuti dengan tantangan ataupun kesulitan yang muncul diluar rencana. Mereka seringkali harus menghadapi tantangan di tengah kesendirian, mulai dari tantangan adaptasi, tekanan akademis, hingga masalah pribadi. Pada saat seperti inilah, keterbukaan diri memainkan peran bagi mahasiswa perantau untuk mencari dukungan, solusi, atau tempat untuk berkeluh kesah. Keterbukaan diri memungkinkan orang tua untuk tetap dapat terlibat dalam kehidupan mahasiswa perantau dan memberikan dukungan yang diperlukan mereka. Dengan kata lain, keterbukaan mahasiswa yang merantau dapat memberikan rasa kedekatan dan memperkuat ikatan emosional dengan orang tua meskipun keduanya terpisah oleh adanya jarak fisik.

Kurangnya keterbukaan diri seorang mahasiswa perantau terhadap keluarga dapat mengakibatkan berbagai dampak yang cukup beresiko. Ketidakterbukaan dapat membatasi kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan yang dialami, baik dukungan emosional, moral, ataupun finansial. Tanpa adanya inisiatif untuk mengungkapkan dan membagikan informasi tentang dirinya, keluarga akan sulit mengetahui dan memahami perkembangan mahasiswa perantau selama berada di perantauan. Adanya keterbatasan dari segi pengawasan pun dapat menjadi

masalah serius jika keterbukaan tidak hadir dalam hubungan keluarga. Hal ini beresiko membawa dampak buruk bagi keberlangsungan studi ataupun kehidupan sehari-hari mahasiswa perantau. Tidak hanya itu, konflik atau ketegangan yang mengancam keharmonisan hubungan keluarga juga mungkin timbul karena adanya ketidakpercayaan atau ketidakpahaman. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa keterbukaan diri diperlukan untuk memelihara hubungan keluarga.